

---

**KERASIONALAN PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK PADA PASIEN SECTIO CAESAREA DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TUGUREJO SEMARANG PERIODE JULI – DESEMBER 2016**

**Erna Prasetyaningrum<sup>1,\*</sup>, Dara Camelia Irnanda<sup>1</sup>, Sri Haryanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi “Yayasan Pharmasi Semarang”

\*Email : ernaprasetyaningrum@gmail.com

**Abstrak**

*Penatalaksanaan nyeri pada pasien sectio caesarea yang ideal yaitu dengan meminimalis terjadinya efek samping pada ibu dan bayi (Nauta, 2009). Pada pasien pasca sectio caesarea manajemen nyeri merupakan hal yang paling penting. Nyeri yang disebabkan karena pembedahan karena perubahan hormon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerasionalan penggunaan obat analgetik pada pasien sectio caesarea di instalasi rawat inap rumah sakit umum daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016. Kerasionalan obat analgetik dilihat dari tepat indikasi, tepat obat dan tepat dosis. Penelitian ini pengambilan data dilakukan secara retrospektif, data yang didapat diolah dan di sajikan secara perspektif. Subjek penelitian adalah pasien sectio caesarea di instalasi rawat inap rumah sakit umum daerah tugurejo semarang periode Juli-Desember 2016 yang menggunakan obat analgetik. Objek penelitian adalah data rekam medis pasien sectio caesarea di instalasi rawat inap rumah sakit umum daerah Tugurejo Semarang periode Juli-Desember 2016. Data penelitian yang diambil diantaranya meliputi usia, obat, dosis, frekuensi, skala nyeri. Dari hasil penelitian didapatkan usia yang paling banyak dilakukan sectio caesarea 31-35 sebanyak 39%, ketepatan indikasi sebanyak 100 %, kesesuaian obat 100 % dan ketepatan dosis sebanyak 6%.*

**Kata kunci :** obat analgetik, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis

**PENDAHULUAN**

Sectio caesarea (SC) merupakan bedah umum yang dilakukan diseluruh dunia, yang dilakukan untuk membantu proses kelahiran janin melalui insisi pada dinding abdomen (laparotomi) dan dinding rahim (histerektomi) (WHO, 2010).

Sectio caesarea terjadi di Negara berkembang selain Negara maju, dan peningkatan data secara signifikan, salah satunya Negara Indonesia. Kasus persalinan dengan bekas CS menurut keadaan waktu masuk di bagian obstetric dan ginekologi RSUP Dr. M.Djamil Padang pada tahun 2009 di Indonesia angka kejadian SC telah mencapai 29.6% (Afriani, 2013).

Setelah proses pembedahan, nyeri merupakan hal yang banyak terjadi. Yang perlu diwaspadai adalah jika nyeri disertai dengan komplikasi setelah pembedahan seperti luka jahitan yang tidak menutup, infeksi pada luka operasi, dan gejala lain yang berhubungan dengan jenis pembedahan (Potter & Perry, 2005). Tingkat dan keparahan nyeri pasca operasi tergantung dari fisiologi dan psikologis individu dan toleransi yang dapat menimbulkan nyeri (Brunner & Suddart, 2002).

Penatalaksanaan nyeri pasca operasi SC idealnya menimbulkan efek samping minimal bagi ibu dan bayi (Nauta dkk., 2009). Penggunaan anti inflamasi non steroid (AINS) dapat digunakan sebagai analgetik pilihan pada kelahiran sectio caesarea sehingga dapat menghindari efek samping opioid. Ketoprofen dan ketorolak merupakan obat golongan AINS yang dapat digunakan untuk terapi analgetik pasca sectio caesarea.

Bertambahnya angka bedah sectio caesarea yang terjadi di Indonesia, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kerasionalan penggunaan obat analgetik pada pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah pasien rawat inap sectio caesarea Rumah Sakit daerah. Tugurejo Semarang periode Juli-Desember 2016 yang menggunakan obat analgetik. Object penelitian adalah rekam medis pasien rawat inap sectio caesarea rumah Sakit daerah Tugurejo Semarang periode Juli-Desember 2016 yang menggunakan obat analgetik. Pengambilan data dilakukan secara retrospektif. Data penelitian yang diambil merupakan data yang telah lampau. Data penelitian dianalisa, dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Data penelitian dianalisa menggunakan Dipiro, 2015. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah data rekam medis lengkap pasien sectio caesarea di Instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016. Kriteria Eksklusi adalah pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang periode Juli-Desember 2016 dengan penyakit penyerta atau meninggal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Data karakteristik pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016 Berdasarkan Usia Pasien.**

Usia pasien (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
<b>20-25</b>	26	26
<b>26-30</b>	35	35
<b>31-35</b>	39	39
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data table 1 usia pasien sectio caesarea yang mendapat terapi obat analgetik pada usia 31-35 tahun, sebanyak 39 %. Kehamilan dengan kriteria risiko tinggi berperan meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan janin. Menurut Depkes tahun 2010, pada usia kurang dari 20 tahun perkembangan organ rahim dan panggul belum baik, dan diatas 35 tahun sudah tidak optimal lagi.

**Tabel 2. Data karakteristik pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016 Berdasarkan Skala Nyeri**

Skala Nyeri	Jumlah	Presentase (%)
<b>1-3 (Nyeri ringan)</b>	0	0
<b>4-6 (Nyeri Sedang)</b>	100	100
<b>7-9 (Nyeri Berat)</b>	0	0
<b>10 (Nyeri Berat tak terkontrol)</b>	0	0

Data tabel 2, memperlihatkan 100% pasien sectio caecarea yang mendapatkan obat analgetik mengalami skala nyeri sedang yaitu pada skala 4-6. Menurut AHCPR (*Agency for Health Care Policy and Research*, 1992) dalam Potter (2006), salah satu teknik untuk mengukur nyeri seseorang dapat menggunakan Skala Penilaian Numerik (*Numerical Rating Scale*, NRS), dimana dalam hal ini klien menilai nyeri dengan menggunakan skala 0 – 10.

**Tabel 3. Data Penggunaan Obat Analgetik pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016 berdasarkan tepat indikasi**

Kesesuaian indikasi	Jumlah Pasien	Persentase (%)
<b>Tepat Indikasi</b>	100	100
<b>Tidak Tepat Indikasi</b>	0	0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Data tabel 3, memperlihatkan penggunaan obat analgetik 100% tepat indikasi. Menurut Dipiro, 2015 algoritma manajemen nyeri dengan skala nyeri 1-4 (nyeri ringan) penggunaan obat Acetaminophen dan atau NSAID. Dan skala 5-7 menggunakan opioid kombinasi dan acetaminophen atau NSAID. Pada penelitian ini semua pasien berada pada skala nyeri 4-6 sehingga tepat apa bila menggunakan NSAID.

**Tabel 4. Data Penggunaan Obat Analgetik pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016 berdasarkan Tepat Dosis**

Kesesuaian Dosis	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Tepat Dosis	6	6
Tidak tepat dosis	94	94
Total	100	100

Data tabel 4, memperlihatkan sebanyak 94 % pasien tidak tepat dosis. Pada penelitian pasien 93 pasien mendapatkan obat ketorolak 30 mg sebanyak 3 kali sehari. Dimana dalam literature penggunaan ketorolak sehari 30-60 mg sehingga dosis sehari tidak sesuai dengan Dipiro dkk., 2015. Dan 1 pasien mendapatkan kombinasi ketorolak 30 mg + dexketoprofen 25 mg dengan frekuensi 3 kali sehari, sehingga tidak masuk untuk tepat dosis pemakaian satu hari jika disesuaikan dengan literature Dipiro dkk., 2015.

**Tabel 5. Data Penggunaan Obat Analgetik pasien sectio caesarea di Instalasi Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli-Desember 2016 berdasarkan Tepat Obat**

Kesesuaian Obat	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Tepat Obat	100	100
Tidak tepat obat	0	0
Total	100	100

Data tabel 5 memperlihatkan 100% kesesuaian penggunaan obat, berdasarkan skala nyeri yang terbanyak 4-6 yaitu nyeri sedang. Menurut Dipiro, 2015 nyeri sedang menggunakan obat golongan NSAID. Obat yang digunakan pada penelitian ini ketorolak sebanyak 93 %, Dexketoprofen sebanyak 6 % dan kombinasi obat ketorolak-dexketoprofen sebanyak 1 %. NSAID meredakan nyeri dengan menghambat sintesis prostaglandin. Prostaglandin menumpuk pada tempat jaringan yang terluka, sehingga, sehingga menyebabkan inflamasi dan nyeri. Pada nyeri PgE2 menimbulkan “hiperalgesia” nosiseptor berikatan dengan mediator kimiawi yaitu bradikinin dan histamine sehingga merangsang nyeri yang nyata.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan usia yang paling banyak dilakukan sectio caesarea 31-35 sebanyak 39%, ketepatan indikasi sebanyak 100 %, kesesuaian obat 100 % dan ketepatan dosis sebanyak 6%.

## UCAPAN TERIMAKASIH

1. Terimakasih kepada Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada mahasiswa dara camelia irnanda. Penelitian ini merupakan bentuk payung penelitian dimana diawali dengan Judul Gambaran Penggunaan Obat Analgetik Pada Pasien *Sectio Caesarea* Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli – Desember 2016, yang kemudian dikembangkan ke Kekeerasionalan Penggunaan Obat Analgetik Pada Pasien *Sectio Caesarea* Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Periode Juli – Desember 2016.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, A., Desmiwati, & Kadri, H. (2013). Kasus Persalinan Dengan Bekas Seksio Sesarea Menurut Keadaan Waktu Masuk di Bagian Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. M. Djamil Padang.. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2
- Brunner & Suddarth. 2002. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8 Vol 3. Jakarta : EGC
- Depkes RI. 2010. *Ibu Selamat Bayi Sehat Suami Siaga*. <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/79> (24 januari 2019)
- Dipiro, J. T., Robert, I., Gerry, C., Gerry, R., Barbara, G., Michael, L. 2015. *Pharmacotherapy Handbook Ninth Edition*. New York:Mc Graw Hill
- Nauta, M., Landsmeer, M. L. A. and Koren, G. 2009. Codeineacetaminophen versus nonsteroidal anti-inflammatory drugs in the treatment of postabdominal surgery pain: a systematic review of randomized trials. *American Journal of Surgery*. 198(2), pp. 256–261. doi: 10.1016/j.amjsurg.2008.11.044
- Potter & Perry. 2005. Fundamental Keperawatan volume 1. Jakarta: EGC
- WHO. (2010). Caesarean Sectio Without Medical Indication Increases Risk of Short-term Adverse Outcomes for Mothers. *Departement of Reproductive health and Research*